



Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik pada Siswa: Tinjauan Paradigma Empirisme

Rosyid Arfan Gustama¹, Rosyid Arfan Gustama^{1*}, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah¹

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl S. Supriadi No.48, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Rosyid Arfan Gustama, Surel: rosyid.arfan.2301118@students.um.ac.id

Abstract

Students have the capacity to experience resilience. Resilience focuses on building students' strengths to face and overcome the problems they face. Academic resilience is an individual's strength to be able to face, overcome and strengthen oneself and make changes in line with the pressures experienced. Students who have academic resilience are students who have experienced bad conditions. Students who experience resilience can rise through social support obtained from the environment and peers. High peer support will also increase academic resilience in students. Viewed from an empiricist perspective, experience will create knowledge about resilience and support from peers so that students' academic resilience will increase. The aim of this research is to determine peer social support in increasing students' academic resilience in terms of empiricism. The method that will be used in this research is library research. The research was carried out by collecting books, magazines, journals that were relevant to topics that focused on academic resilience, social support from peers and norms contained in empiricism. The results of the research conducted show that students who receive social support from peers and learn from experience gain high academic resilience in dealing with the pressure they face.

Keywords: Academic resilience; peer social support; empiricism.

Abstrak

Siswa memiliki kapasitas untuk mengalami resiliensi. Resiliensi memfokuskan pembentukan kekuatan siswa untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Resiliensi akademik yaitu suatu kekuatan individu untuk dapat menghadapi, mengatasi, dan memperkokoh diri serta melakukan perubahan yang sejalan dengan tekanan yang dialami. Siswa yang memiliki resiliensi akademik yaitu siswa yang pernah mengalami kondisi yang buruk. Siswa yang mengalami resiliensi dapat bangkit melalui dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan maupun teman sebaya. Dukungan teman sebaya yang tinggi akan tinggi juga resiliensi akademik pada siswa. Dilihat dari sudut pandang empirisme maka pengalaman akan membuat pengetahuan mengenai resiliensi dan dukungan dari teman sebaya sehingga resiliensi akademik siswa akan meningkat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa ditinjau dari empirisme. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*). Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang fokus pada resiliensi akademik, dukungan sosial teman sebaya dan norma-norma yang terkandung empirisme. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan sosial teman sebaya dan belajar dari pengalaman maka siswa mendapatkan resiliensi akademik yang tinggi dalam menghadapi tekanan yang dihadapi.

Kata kunci: Resiliensi akademik; dukungan sosial teman sebaya; empirisme.

1. Pendahuluan

Resiliensi adalah sesuatu yang ada pada semua orang. Ketahanan mencakup variasi alami dalam respons individu terhadap stres pribadi dan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketahanan juga sering disebut atau disebut dengan istilah resiliensi. Siswa yang memiliki ketahanan akademis lebih besar kemungkinannya untuk berhasil di sekolah dan kehidupan (Cassidy, 2015; Martin, & Marsh, 2006). Mengembangkan ketahanan adalah perjalanan pribadi bagi setiap orang, sehingga setiap orang mengalami peristiwa traumatis dan peristiwa hidup yang penuh tekanan secara berbeda.

Masa remaja merupakan masa perkembangan fisik dan mental yang pesat. Aspek penting dari perkembangan psikososial adalah pengembangan ketahanan. Ketahanan adalah proses dinamis yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan, yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan, faktor eksternal, atau karakteristik pribadi (Shahidi Delshad et al., 2023). Resiliensi akademik meningkatkan kemungkinan keberhasilan di sekolah dan pencapaian kehidupan lainnya meskipun memiliki karakteristik, kondisi, dan pengalaman awal yang menciptakan kesulitan lingkungan. Ketahanan akademik menggambarkan kemampuan untuk pulih dari keadaan buruk dan menjaga kesehatan psikologis dan akademik yang positif di sekolah (Hunsu et al., 2023). Siswa dengan resiliensi akademik yang tinggi lebih mungkin untuk terus belajar dan mendapatkan manfaat dari program yang meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka.

Dukungan sosial teman sebaya telah diidentifikasi sebagai faktor pelindung bagi anak-anak yang terkena pengalaman buruk dan dapat mengurangi risiko psikopatologi dan meningkatkan kinerja akademik. Dukungan sosial biasanya dikonseptualisasikan sebagai komitmen, perhatian, nasihat, dan bantuan yang diberikan dalam hubungan interpersonal (Cole et al., 2022). Dukungan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan penting untuk menjaga kesehatan mental karena meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi tekanan (Choi et al., 2024). Selain itu, dukungan sosial juga dapat dikatakan sebagai bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok disekitarnya sehingga membuat penerimanya merasa nyaman, dicintai dan dihargai. (Mulia et al., 2014). Dukungan sosial datang dari orang-orang yang memiliki hubungan bermakna dengan individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan kerabat. Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap potensi dukungan yang diterima dari lingkungannya. Dukungan sosial mengacu pada rasa senang yang dirasakan sebagai rasa syukur atas perhatian dan bantuan yang diberikan dalam konteks hubungan dekat. (Isfaiyah et al., 2019).

Metode dukungan ini diartikan sebagai memiliki pengalaman serupa. orang yang Anda dapat terhubung dengan lebih baik, sehingga memberikan lebih banyak empati dan validasi (Harvey et al., 2024). Dukungan sebaya berbeda namun saling melengkapi dengan bentuk dukungan lainnya, di mana orang menggunakan pengalaman hidup mereka sendiri untuk membantu orang lain dalam situasi serupa. Dukungan sebaya dapat memberikan ruang timbal balik yang unik bagi orang-orang untuk bertukar ide dan keprihatinan, berbagi pengetahuan dan pengalaman, membantu menemukan makna, mengurangi isolasi dan membangun persahabatan (Batchelor & Taylor, 2023). Pengalaman menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah komponen penting dari praktik manajemen diri yang sukses (Takahashi et al., 2023). Dukungan itu penting dalam memainkan peranan yang sangat

penting dalam kehidupan siswa karena umumnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga bersama teman-temannya sehingga hal ini dapat menjadi sumber dukungan emosional dan instrumental yang sangat penting (Udayana, 2019).

Setiap orang memperoleh dukungan sosial yang berbeda-beda seiring dengan pengaruhnya. oleh berbagai faktor, yaitu 1) Kebutuhan fisik, meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Oleh karena itu, jika kebutuhan individu tidak terpenuhi, maka akan timbul kurangnya dukungan sosial. 2) Kebutuhan sosial, meliputi perasaan dihargai dan diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Orang yang selalu berhubungan dengan orang lain akan mencapai lebih banyak prestasi dalam kehidupan sosial dan lebih terkenal. 3) Kebutuhan psikologis, meliputi perasaan dicintai dan dihargai ketika menghadapi permasalahan dalam hidup (Stanley et al., 2019).

Siswa dengan ketahanan akademik yang tinggi akan lebih optimis dan percaya bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik, sehingga stres yang dialami akibat tekanan akademik dapat diminimalkan (Roellyana & Listiyandini, 2016). Aliran empirisme meyakini kalau pertumbuhan anak sampai berusia seluruhnya didetetapkan oleh lingkungannya ataupun pembelajaran serta pengalaman yang diterimanya semenjak kecil. (Abd, 2013). Pandangan empirisme yang menyatakan kalau pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk anak. Pendekatan ini menggambarkan anak sebagai kertas putih yang hendak jadi apa juga bergantung pada area serta pendidiknya (Maharani & Info, 2023). sikap siswa dapat berubah melalui pengaruh lingkungan dan pergaulan dekat tercantum sokongan sahabat sebaya.

2. Metode

Penelitian ini memakai tata cara riset pustaka(library research) kalau studi pustaka ialah riset yang dicoba oleh periset dengan mengumpulkan beberapa buku- novel, majalah, liflet. Novel tersebut dikira selaku sumber informasi yang hendak diolah serta dianalisis semacam banyak dicoba oleh ahli sejarah, sastra dan Bahasa (Danial, 2009). Sumber informasi yang diambil bersumber pada sumber- sumber yang berupa Google Shcoolar, iPerpusnas, Sinta, DOAJ, Springer dan sebagian halaman yang memlikiki relevansi dengan topik yang hendak dibahas. Metode analisis dengan melaksanakan analisis data yang dikumpulkan dari sumber- sumber yang telah didapatkan sehingga data bisa dikatakan valid dengan topik serta tujuan dan disajikan dalam bentuk naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Resilieansi secara luas didefinisikan selaku proses menyesuaikan diri serta menanggulangi kala mengalami kesusahan (Cassidy et al., 2023). Resilieansi merupakan suatu proses yang dinamis sistem adaptif lingkungan yang terus berhubungan serta bertransformasi buat memprediksi, mengadaptasi, serta membiasakan diri sehabis mengalami kesusahan orang, area, ataupun sosial (Cole et al., 2022). Tidak hanya itu, ketahanan merupakan wujud ketahanan yang khusus pada konteks pembelajaran mencerminkan kapasitas siswa buat terus berprestasi secara akademis sehabis mengalami tantangan serta kesusahan, tercantum kegagalan ataupun kemunduran akademis (Cassidy et al., 2023). Tingkatan resiliensi akademik yang lebih besar berhubungan dengan keyakinan diri siswa, keahlian menanggulangi, membentuk ikatan yang positif serta menunjang, mengelola emosi negatif, kesejahteraan mental positif, bertambah kinerja akademik, serta kurangi gesekan

Resiliensi akademik menolong siswa buat mengelola tantangan yang terpaut dengan proses akademik prestasi (Wang et al., 2021). Buat meningkatkan ketahanan, orang wajib terlebih dulu dihadapkan dengan sebagian aspek resiko, semacam timbulnya ataupun memburuknya sesuatu kasus yang terdapat. Dengan aspek ini, ketahanan jadi aspek kuncinya siswa yang dihadapkan dengan banyak aspek resiko sepanjang keduanya pembelajaran teoritis serta klinis. Tujuan utama ketahanan merupakan buat mengenali serta meningkatkan aspek pelindung ataupun sumber energi yang bisa memodifikasi sebagian dampak negatif dari stresor. Dengan kata lain, ketahanan bisa jadi sesuatu kemajuan pertumbuhan yang baru kerentanan serta kekuatan yang timbul selaku respons terhadap pergantian kehidupan keadaan (Ucan & Avci, 2023). Selain itu, bermacam tipe ketahanan, semacam emosional, sosial, sikap, serta akademik, miliki pula sudah dibahas..

Beberapa aspek dari resiliensi ialah: 1). Kemampuan, standar, dan keuletan pribadi. Aspek ini menolong seseorang supaya mampu menggapai tujuannya ketika terletak di dasar tekanan kehidupan. 2). Kepercayaan pada diri sendiri dan insting seseorang; toleransi pada pengaruh negatif; kuat dalam menghadapi stress. Aspek yang kedua ini sangat terfokus pada keteguhan serta tenangnya hati, dan ketepatan kala seorang terletak di bawah tekanan. 3). Menerima perubahan dengan positif dan memiliki hubungan yang aman. Aspek yang berkaitan langsung dengan cara seseorang menyesuaikan diri dalam perubahan dan berhubungan dengan orang lain. 4). Kontrol diri dan faktor. Aspek ini berarti Pengendalian diri dan keahlian menerima dukungan sosial dari orang lain untuk mencapai tujuannya. 5). Pengaruh Spiritual. Aspek yang berkaitan dengan kepercayaan seorang individu dengan Tuhan ataupun nasib (Connor & Davidson, 2003).

Menurut (Connor & Davidson, 2003) terdapat ciri-ciri individu yang memiliki resilien meliputi 1) menganggap perubahan dan tekanan sebagai stimulus/peluang, 2) berkomitmen, 3) mengenali batasan yang perlu dikendalikan, 4) mendukung orang lain, 5) memastikan keterikatan dengan orang-orang di lingkungan sekitar, 6) memiliki capaian pribadi atau kelompok, 7) menjadi efektif bagi diri sendiri, 8) meningkatkan efek stres, 9) keberhasilan masa lalu, 10) rasa kontrol yang realistis/pilihan praktis, 11) selera humor, 12) pendekatan berorientasi perilaku, 13) memiliki rasa sabar, 14) pengertian terhadap pengaruh negatif, 15) menyesuaikan diri akan perubahan yang terjadi, 16) keyakinan diri, 17) percaya diri (belief).

Siswa yang berketahanan memiliki perilaku yang lebih positif kala menghadapinya suasana akademis yang merugikan, serta lebih ikut serta dalam pendidikan (Wang et al., 2021). Bukti diri etnis yang kokoh, area yang nyaman, keluarga yang menunjang serta sahabat sebaya, serta harga diri yang besar berkontribusi terhadap ketahanan (Cole et al., 2022). Dukungan kontekstual, tercantum interaksi antar sahabat sebaya di sekolah, ialah perihal mendasar buat uraian keterlibatan akademis siswa. Ikatan sahabat sebaya yang positif khususnya disorot sepanjang masa anak muda awal—masa pertumbuhan dengan kenaikan otonomi serta kemandirian dari keluarga (Lan, 2023).

Dukungan sosial ialah wujud pemberian data dimana seorang merasa dirinya dicintai serta dicermati, terhormat serta dihargai, dan terdapatnya ikatan timbal balik dari area sosial baik dari guru, orangtua ataupun sahabat sebaya (Wijaya & Widiasavitri, 2019). Teman sebaya merupakan sahabat yang seusia. Tidak hanya itu, sahabat sebaya dimaksud selaku orang dengan tingkatan umur ataupun tingkatan kedewasaan yang sama. Sokongan sahabat

sebaya merupakan aspek kunci dari sekolah (Mitchell, 2023). Sejalan dengan pendapat (Sari & Indrawati, 2016), Dukungan sosial ialah wujud pemberian data dimana seorang merasa dirinya dicintai serta dicermati, terhormat serta dihargai, dan terdapatnya ikatan timbal balik dari area sosial baik dari guru, orangtua ataupun sahabat sebaya.

Dukungan sosial teman sebaya adalah sumber daya dalam bentuk emosional, informasional, dan instrumental yang berasal dari teman sebaya. Terdapat empat aspek antara lain ialah dorongan nyata mengacu pada sokongan yang bertabiat instrumental (Tangible Support), dorongan evaluasi mengacu pada ketersediaan seorang buat diajak bicara tentang masalah- masalah yang ada (Appraisal Support), tersedianya perbandingan positif dikala membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Self- Esteem Support), dan ketersediaan seorang buat melaksanakan suatu (Belonging Support) (Ardiansyah, 2015).

(Shin & Chang, 2022) berpendapat bahwa individu mempunyai dorongan yang kokoh buat membentuk serta mempertahankan paling tidak jumlah minimum ikatan interpersonal yang langgeng, positif, serta signifikan dan orang mempunyai kebutuhan mendasar buat berhubungan ataupun tersambung dengan orang lain. Akibat dari sahabat sebaya nyaris seluruh eksternalitas dalam latar balik sahabat sebaya, sikap dikala ini, ataupun hasil mana yang pengaruhi sesuatu hasil. Maksudnya, dampak rekan bisa berperan lewat bermacam saluran, yang mencakup pengaruh sikap real- time kedua sahabat serta hasil belajar mereka satu sama lain (Jin et al., 2022). Dalam penelitian (Septiady & Setyowati, 2020) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Hal ini menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara parsial memberikan sumbangan sebesar 17,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadanti & Herdi, 2022) semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa. Terdapat lima faktor yang secara signifikan berkorelasi signifikan dengan resiliensi akademik ialah, efikasi diri yang besar, kontrol diri, keahlian perencanaan yang efisien; intensitas, serta kecemasan rendah (Beale, 2020). Faktor lain yang dapat berpengaruh pula terhadap resiliensi merupakan kecerdasan emosi, kecerdasan emosi dapat memprediksi resiliensi secara positif (Trigueros et al., 2020). Keterampilan- keterampilan positif yang dimiliki oleh siswa dan membentuk resiliensi akademik yang tinggi hingga diharapkan siswa akan dapat kurangi stress akademik yang dirasakan (Septiana, 2021).

Selain itu faktor perlindungan eksternal sumber energi sosial yang berarti dalam pengembangan ketahanan, serta mencakup sokongan dari jaringan sosial, keluarga, sekolah, komunitas, serta sahabat sebaya. Pelindung dalam aspek berhubungan dengan identitas karakter (semacam optimisme, empati, pengetahuan, tekad serta intensitas), keahlian, perilaku, kepercayaan, serta menanggulangi strategi (Wang et al., 2021). Seseorang siswa dipengaruhi oleh aspek bawaan (nativisme), aspek area (empirisme), dan aspek bawaan serta area (konvergensi). Bagi pemikiran empirisme pembelajaran memegang peranan yang sangat berarti karena pendidik bisa sediakan area pembelajaran kepada anak serta hendak diterima oleh anak selaku pengalaman- pengalaman yang pastinya cocok dengan tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2016). Selain itu, pandangan empirisme menurut (Nety, 2004) bahwa peran lingkungan termasuk teman sebaya sebagai timbulnya suatu perilaku siswa. Dengan demikian dapat diditarik bahwa pandangan empirisme peran dukungan teman sebaya atau lingkungan dapat mempengaruhi individu yang berkenaan dengan ketahanan akademik siswa.

Empirisme yakin kalau seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman ataupun area sosial budaya. Empirisme merupakan aliran filsafat yang melaporkan kalau pengetahuan manusia diperoleh lewat pengalaman; kalau hasil pembelajaran serta pertumbuhan itu tergantung pada pengalaman yang diperoleh anak didik sepanjang hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya dari area sosialnya bersumber pada pada stimulasi yang ada untuknya (Noortyani & Mu'in, 2023). Persahabatan/dukungan teman sebaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk ketangguhan dalam diri anak. Sebab dengan persahabatan di antara anak hingga secara tidak langsung sesungguhnya mereka sudah berupaya mendapatkan serta sekaligus menguraikan keahlian sosial dan mendapatkan pengetahuan tentang diri sendiri serta tentang orang lain (Shaifudin & Naimah, 2021) dengan demikian maka siswa dapat memiliki ketahanan akademik yang dialami dan meningkatkan resiliensi akademiknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma empirisme menekankan pada pentingnya dukungan sosial baik itu lingkungan, sekolah atau keluarga termasuk juga dengan teman sebaya. dukungan teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa dan mampu menghadapi tekanan-tekanan yang ada di sekolah serta tuntutan akademik dapat diatasinya.

4. Simpulan

Setiap individu pasti memiliki resiliensi dalam menjalani kehidupan. Resiliensi dapat diperkuat atau ditingkatkan untuk mengatasi tekanan-tekanan akademik siswa. Siswa yang memiliki ketahanan akademik yang kuat akan dapat mengatasi tekanan yang ada di sekolah. Ketahanan akademik membantu siswa untuk mengelola tantangan yang terkait dengan proses akademik prestasi. Selain itu, resiliensi akademik dapat meningkatkan keberhasilan besar dalam akademik. Resiliensi akademik dapat ditingkatkan karena banyak faktor salah satunya dukungan sosial teman sebaya.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan resiliensi akademik. Dimana siswa lebih banyak memiliki waktu bersama teman sebaya. Dengan demikian lingkungan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan resiliensi siswa dengan membantu mengatasi tekanan/tantangan yang ada di sekolah. Selain itu, dukungan teman sebaya merupakan kunci terbesar dalam sekolah. Bentuk dukungan teman sebaya bermacam-macam dapat berupa memberikan informasi, memberikan kritik saran, ataupun berbag pengalaman yang dialami. Dengan demikian individu dapat meningkatkan resiliensi akademik dengan dukungan teman sebaya. hal ini sejalan dengan paradigma empirisme, dimana empirisme memandang bahwa setiap individu dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang dialami melalui indrawi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan empirisme untuk meningkatkan resiliensi akademik dapat dengan pengalaman siswa yang dialami atau dilihat dengan indrawinya serta dukungan dari lingkungan sosial termasuk dukungan teman sebaya dapat membantu meningkatkan resiliensi akademik siswa karena menurut pandangan empirisme faktor lingkungan termasuk dukungan teman sebaya dapat membantu individu mendapatkan pengetahuan dari pengalaman yang dilalui sendiri ataupun pengalaman dari teman sebaya.

Daftar Rujukan

Abd, M. (2013). *Pengantar & dimensi-dimensi pendidikan*. STAIN Jember Press.

Ardiansyah, A. (2015). *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa*. 3(1), 1-14.

- Batchelor, R., & Taylor, M. D. (2023). Experiences and perspectives of peer support among young adults with epilepsy. *Epilepsy and Behavior Reports*, 21, 100590. <https://doi.org/10.1016/j.ebr.2023.100590>
- Beale, J. (2020). Academic resilience and its importance in education after Covid-19. *Eton Journal for Innovation and Research in Education*, 4, 1–6.
- Cassidy, S., Mawdsley, A., Langran, C., Hughes, L., & Willis, S. C. (2023). A Large-scale Multicenter Study of Academic Resilience and Well-being in Pharmacy Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(2), 265–272. <https://doi.org/10.5688/ajpe8998>
- Choi, M., Park, S., & Ok, G. (2024). Nurse Education Today Social support for nursing students : A concept analysis study. *Nurse Education Today*, 132(October 2023), 106038. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.106038>
- Cole, E., Su, S., Diaz, A., & Zhang, M. (2022). Social support and resilience among Burmese adolescent refugees: Examining ethnic identity searching and belonging as moderators. *Children and Youth Services Review*, 142(June), 106647. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106647>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Danial, W. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah, Bandung Laporatorium Pendidikan Kewarnegaraan UPI. Darmawan, D.
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 379–406.
- Harvey, G., Carter-snell, C., & Kanikwu, M. (2024). Nurse Education Today Exploring the meaning of peer support used by undergraduate nursing students who have experienced clinical-related critical incidents: A hermeneutic study. *Nurse Education Today*, 132(November 2023), 106018. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.106018>
- Hunsu, N. J., Oje, A. V., Tanner-Smith, E. E., & Adesope, O. (2023). Relationships between risk factors, protective factors and achievement outcomes in academic resilience research: A meta-analytic review. *Educational Research Review*, 41(July), 100548. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100548>
- Isfaiyah, Rahmawati, & Dalimunthe, R. Z. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi sosial. *Jurnal Penelitian Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 157–165.
- Jin, T., Jiang, Y., Gu, M. M., & Chen, J. (2022). “Their encouragement makes me feel more confident”: Exploring peer effects on learner engagement in collaborative reading of academic texts. *Journal of English for Academic Purposes*, 60(June), 101177. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2022.101177>
- Lan, X. (2023). Does peer acceptance promote active academic engagement in early adolescence? A robust investigation based on three independent studies. *Personality and Individual Differences*, 203(December 2022), 112012. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.112012>
- Maharani, A., & Info, A. (2023). *Bimbingan Konseling dalam Perilaku Sosial Anak Remaja*. 1(1), 15–21.
- Mitchell, R. (2023). Peer support in sub-Saharan Africa: A critical interpretive synthesis of school-based research. *International Journal of Educational Development*, 96(October 2022), 102686. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102686>
- Mulia, L. O., Elita, V., & Worfest, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1–9.
- Nety, H. (2004). *Islam dan Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya Persada.
- Noortyani, R., & Mu'in, F. (2023). *Pengajaran Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*.
- Ramadanti, R., & Herdi, H. (2022). Hubungan antara Resiliensi dan Dukungan Sosial dengan Stress Akademik Mahasiswa Baru di Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 150–163. <https://doi.org/10.21009/insight.102.07>
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29–37.

- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 5(April), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Septiady, T., & Setyowati, R. B. (2020). HUBUNGAN OPTIMISME DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA TAHAP AKHIR JAKARTA. *Human Behavior in the New Normal Post Pandemic: Challenges and Opportunities for Psychology in the Archipelago*, 115.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan Antara Stres Akademik Dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2915>
- Shahidi Delshad, E., Nobahar, M., Raiesdana, N., Yarahmadi, S., & Saberian, M. (2023). Academic resilience, moral perfectionism, and self-compassion among undergraduate nursing students: A cross-sectional, multi-center study. *Journal of Professional Nursing*, 46(July 2022), 39–44. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2023.02.006>
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2, 14–39.
- Shin, H., & Chang, Y. (2022). Relational support from teachers and peers matters: Links with different profiles of relational support and academic engagement. *Journal of School Psychology*, 92(October 2021), 209–226. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.006>
- Stanley, I. H., Hom, M. A., Chu, C., Dougherty, S. P., Gallyer, A. J., Spencer-Thomas, S., Shelef, L., Fruchter, E., Comtois, K. A., & Gutierrez, P. M. (2019). Perceptions of belongingness and social support attenuate PTSD symptom severity among firefighters: A multistudy investigation. *Psychological Services*, 16(4), 543.
- Takahashi, K., Fujikawa, M., Ueno, T., Ogawa, M., Nakasato, N., & Maeda, S. (2023). Network analysis of the relationship between social support and quality of life in patients with epilepsy. *Epilepsy and Behavior*, 149(October), 109504. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2023.109504>
- Trigueros, R., Padilla, A. M., Aguilar-Parra, J. M., Rocamora, P., Morales-Gázquez, M. J., & López-Liria, R. (2020). The influence of emotional intelligence on resilience, test anxiety, academic stress and the Mediterranean diet. A study with university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2071.
- Ucan, E., & Avcı, D. (2023). Turkish adaptation of the nursing student academic resilience inventory: A validity and reliability study. *Nurse Education Today*, 126(April), 105810. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105810>
- Udayana, J. P. (2019). *Hubungan kontrol diri, beban kerja dan dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Udayana yang bekerja part time*.
- Wang, L. H., Lin, C. C., Han, C. Y., Huang, Y. L., Hsiao, P. R., & Chen, L. C. (2021). Undergraduate nursing student academic resilience during medical surgical clinical practicum: A constructivist analysis of Taiwanese experience. *Journal of Professional Nursing*, 37(3), 521–528. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.02.004>
- Wijaya, A. A. A. R., & Widiyasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>